AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Vol. 12 No. 2, Desember 2025, pp. 168-180
p-ISSN: 2407-2451, e-ISSN: 2621-0282
DOI: https://doi.org/10.24252/auladuna.v12i2a5.2025

PERSPEKTIF REALISME: KAJIAN KRITIS TERHADAP KBC UNTUK PEMBELAJARAN MENDALAM MADRASAH IBTIDAIYAH

THE REALISM PERSPECTIVE: A CRITICAL REVIEW OF THE KBC FOR DEEP LEARNING ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL

Zeli Utari[1], Darul Ilmi[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[1,2]Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi
Email: utarizeli@gmail.com[1], darulilmi2023@gmail.com[2]

Submitted: 05-10-2025, *Revised*: 05-11-2025, *Accepted*: 17-12-2025

Abstrak

Kajian ini menguraikan keterkaitan konseptual antara filsafat realisme dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam mendukung *deep learning* di madrasah ibtidaiyah. Kajian ini penting dilakukan karena keterhubungan antara realisme yang menekankan pengetahuan berbasis fakta objektif, dan KBC yang berlandaskan kasih sayang, empati, serta nilai kemanusiaan, masih terbatas dibahas secara teoritik dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui sintesis filosofis yang menempatkan keseimbangan antara rasionalitas empiris dan kepekaan afektif sebagai fondasi pembelajaran bermakna. Studi ini menggunakan desain studi pustaka terhadap sekitar 25 literatur utama dan pendukung terbitan 2015–2025 yang relevan dengan tema realisme, KBC, dan *deep learning*. Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi tematik untuk menemukan pola dan kesenjangan konseptual. Hasil menunjukkan bahwa integrasi realisme dan KBC dapat membentuk model pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan pemikiran kritis, empati, dan spiritualitas. Kajian ini menegaskan kontribusi filosofis terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam dalam konteks KBC.

Kata kunci: *Filsafat Realisme, Kurikulum Berbasis Cinta, Deep Learning, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstract

This study explores the conceptual linkage between philosophical realism and Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) in supporting deep learning in madrasah ibtidaiyah. This investigation is crucial as the connection between realism, emphasizing objective fact-based knowledge, and KBC, grounded in compassion, empathy, and humanistic values, remains theoretically underexplored in Islamic education contexts. The research offers novelty through philosophical synthesis that establishes balance between empirical rationality and affective sensitivity as the foundation for meaningful learning. This study employs a literature review design analyzing approximately 25 primary and supporting sources published between 2015-2025, relevant to realism, KBC, and deep learning themes. Analysis was conducted through thematic content analysis to identify patterns and conceptual gaps. Results indicate that integrating realism and KBC can form project-based learning models fostering critical thinking, empathy, and spirituality. This study affirms philosophical contributions toward strengthening Islamic education paradigms within the KBC context.

Keywords: *Philosophy of Realism, Kurikulum Berbasis Cinta, Deep Learning, Islamic Elementary School*

How to Cite: Utari, Z., & Ilmi, D. (2025). Perspektif Realisme: Kajian Kritis terhadap Kurikulum Berbasis Cinta untuk Pembelajaran Mendalam Madrasah Ibtidaiyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *12*(2), 168-180.

1. Pendahuluan

Filsafat realisme dalam pendidikan menegaskan bahwa pengetahuan sejati bersumber dari kenyataan objektif yang dapat diamati, diverifikasi, dan dibenarkan melalui pengalaman empiris. Pandangan ini merujuk bahwa proses belajar tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi menuntut siswa untuk memahami, menguji, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Saputri, 2024). Realisme menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan manusia agar mampu hidup secara bermakna dalam dunia konkret dengan mengembangkan kemampuan berpikir rasional serta keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sosial. Guru dalam kerangka ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengamati, bereksperimen, dan menarik kesimpulan berdasarkan data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan (Aisy, Setiawan, & Parhan, 2024). Prinsip ini mengarahkan proses pendidikan untuk berpusat pada pengalaman langsung dan penalaran logis sehingga pembelajaran menjadi sarana pembentukan kemampuan berpikir ilmiah yang berakar pada realitas.

Konteks dalam pendidikan modern, filsafat realisme berperan sebagai prinsip korektif terhadap praktik pembelajaran yang bersifat verbalistik dan kurang bermakna. Pendekatan yang berorientasi pada realisme menekankan *experience-based learning*, *Project-Based Learning* (PBL), serta pembelajaran berbasis pemecahan masalah nyata yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning)*. Pembelajaran mendalam menuntut keterpaduan antara pengetahuan teoretis dan penerapan autentik melalui proses eksplorasi ilmiah. PBL sebagai representasi konkret dari pendekatan realistik memungkinkan siswa mengintegrasikan teori, observasi, dan refleksi untuk membangun pengetahuan yang fungsional dan kontekstual (Miller & Krajcik, 2019), sehingga pengetahuan tidak sekadar dipahami secara konseptual, tetapi juga dimaknai sebagai kemampuan menjelaskan fenomena dan merumuskan solusi terhadap persoalan autentik dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan itu, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memperkaya dimensi pembelajaran realistik melalui penekanan pada aspek afektif dan spiritual. KBC menempatkan kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial sebagai pilar utama dalam membentuk karakter siswa (Basori, Zainuri, & Mahendra, 2025). Tujuannya bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa lembut, penyayang, dan berkarakter. KBC mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi pendidikan dengan menegaskan pentingnya relasi emosional antara guru dan siswa, serta internalisasi nilai kasih dalam proses belajar (Faroqi, Tauhid, & Khoiri, 2025). Dengan demikian, KBC melengkapi pendekatan empiris realisme melalui penguatan kesadaran moral, spiritual, dan sosial sehingga keduanya saling berkontribusi dalam mewujudkan visi pendidikan humanistik Indonesia.

Integrasi antara realisme dan KBC menawarkan arah baru bagi pembelajaran yang utuh dengan memadukan rasionalitas empiris dan spiritualitas afektif. Realisme memberikan dasar pada fakta, observasi, dan penalaran logis, sedangkan KBC menambahkan unsur kelembutan emosional dan pembentukan karakter. Penggabungan keduanya menghasilkan proses pembelajaran mendalam yang tidak hanya mendalam secara kognitif, tetapi juga kaya secara emosional (Faroqi, Tauhid, & Khoiri, 2025; Miller & Krajcik, 2019). Pendekatan tersebut menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan emosional serta menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi kompleksitas dunia nyata.

Secara filosofis, integrasi ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter. Pembelajaran berbasis proyek yang memadukan prinsip realisme dan KBC dapat menjadi wahana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kepekaan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Suparlan (2022) bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang menggabungkan kebenaran rasional dan keindahan moral. Kolaborasi antara rasionalitas empiris dan nilai kasih dapat menciptakan ruang belajar yang bermakna, reflektif, dan humanistik.

Temuan dari beberapa penelitian yang terpublikasi semakin memperkuat urgensi integrasi antara realisme dan KBC dalam konteks pendidikan Islam dasar. Hadi & Hakim (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dialog mendalam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa, sejalan dengan prinsip realisme yang menekankan dialog dan refleksi ilmiah. Uspari & Fadli (2024) bahkan menegaskan pentingnya pendidikan karakter terintegrasi sebagai dasar pembentukan moral dan kepribadian anak di madrasah ibtidaiyah. Sementara itu, Ichsan, Ibad, & Oktori (2023) menyoroti relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai filsafat pendidikan yang menyeimbangkan idealitas moral dan realitas empiris pendidikan nasional. Meskipun ketiga studi tersebut menyoroti aspek empiris, moral, dan afektif, namun pembelajaran di MI masih menunjukkan keterlibatan afektif yang rendah dan minimnya penerapan pembelajaran berbasis empati. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan sintesis filosofis yang mengintegrasikan realisme dan KBC sebagai kerangka konseptual yang utuh untuk memperkuat *deep learning*.

Temuan-temuan tersebut membuka ruang bagi penelitian ini untuk menjembatani dimensi empiris dan afektif dalam pendidikan dasar Islam. Namun, terdapat kesenjangan konseptual, yakni kajian realisme lebih menekankan rasionalitas empiris, sedangkan penelitian tentang KBC berfokus pada afeksi dan spiritualitas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan sintesis keduanya melalui perspektif filsafat pendidikan, khususnya bagaimana kebenaran empiris dapat diharmonisasikan dengan prinsip kasih sayang dalam kerangka epistemologis dan pedagogis yang koheren. Fokus kajian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diarahkan pada pengembangan model pembelajaran yang relevan bagi madrasah ibtidaiyah. Selain itu, penelitian empiris yang menguji efektivitas integrasi realisme dan KBC masih terbatas dan umumnya bersifat deskriptif tanpa desain pengukuran yang tervalidasi untuk menilai keterpaduan hasil belajar kognitif dan karakter afektif siswa (Basori, Zainuri, & Mahendra, 2025).

Berdasarkan kesenjangan konseptual yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara kritis kontribusi filsafat realisme terhadap efektivitas KBC dalam mendukung pembelajaran mendalam di MI. Penelitian ini berupaya membangun model konseptual yang mengintegrasikan landasan empiris realisme dengan dimensi afektif KBC melalui pendekatan pembelajaran mendalam sebagai sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kebenaran dan kasih sayang dalam praktik pendidikan. Tujuan utama dari kajian ini tidak hanya untuk memperluas horizon teoretis filsafat pendidikan Indonesia, tetapi juga untuk merumuskan model pembelajaran integratif yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif secara kontekstual sesuai dengan semangat kurikulum merdeka. Penelitian ini menjawab bagaimana prinsip filsafat realisme dapat diintegrasikan secara epistemologis dan pedagogis dengan nilai-nilai KBC untuk menghasilkan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan humanistik di madrasah ibtidaiyah. Kajian ini juga mengeksplorasi sejauh

mana perpaduan antara realitas empiris dan nilai kasih dapat memperkuat pemahaman konseptual serta pembentukan karakter afektif siswa, sekaligus merumuskan model implementasi kontekstual yang mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan moral siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian konseptual dengan desain studi pustaka yang bertujuan menelaah secara kritis integrasi antara filsafat realisme dan KBC dalam konteks pembelajaran mendalam (*deep learning*) di pendidikan dasar Islam, khususnya MI. Desain ini dipilih karena sesuai untuk membangun argumentasi filosofis dan sintesis teoretis tanpa melibatkan data empiris lapangan. Fokus kajian diarahkan pada hubungan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam yang merepresentasikan keseimbangan antara rasionalitas empiris dan kepekaan afektif.

Sumber data penelitian terdiri atas 25 literatur akademik sekunder yang mencakup artikel jurnal nasional dan internasional terindeks sinta dan scopus (20), prosiding konferensi (10), serta laporan penelitian relevan (5) yang diterbitkan dalam rentang 2015–2025. Rentang ini dipilih untuk menjamin keterbaruan dan relevansi temuan terhadap konteks pendidikan abad ke-21. Pemilihan literatur dilakukan melalui penelusuran bertahap dan pembacaan mendalam (*progressive reading*) yang mencakup proses identifikasi tema utama, seleksi sumber representatif, serta verifikasi keterkaitan antar konsep melalui analisis rujukan silang (*cross-reference analysis*). Strategi ini memungkinkan peneliti menelusuri hubungan konseptual antar teori secara reflektif dan mendalam, sesuai dengan karakter penelitian filosofis yang berorientasi pada argumentasi dan sintesis gagasan.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi tematik *(thematic content analysis*) mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke, meliputi: (1) familiarisasi dan pengorganisasian data literatur, (2) pengodean awal terhadap konsep kunci realisme, cinta, dan pembelajaran mendalam, (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema konseptual, serta (4) sintesis kritis untuk membangun kerangka konseptual baru yang menghubungkan nilai empiris realisme dengan kepekaan afektif dan spiritual KBC. Keabsahan hasil telaah dijaga melalui validitas logis, konsistensi argumentatif, dan keandalan sumber ilmiah sebagai kriteria rigor konseptual. Dengan demikian, penelitian ini bersifat konseptual filosofis, bukan bertujuan menguji efektivitas empiris, melainkan untuk mengonstruksi landasan teoretis yang memperkaya arah pengembangan filsafat pendidikan Islam yang humanistik dan reflektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Filsafat Realisme dalam Pendidikan

Filsafat realisme berpijak pada keyakinan bahwa realitas bersifat objektif dan eksis secara independen dari persepsi manusia. Realisme dalam ranah pendidikan menegaskan bahwa proses belajar harus berorientasi pada pemahaman dunia nyata melalui pengalaman empiris, observasi sistematis, dan penalaran rasional. Pengetahuan dianggap benar apabila sesuai dengan fakta objektif yang dapat diverifikasi melalui pengalaman indrawi (Nuroh, Kurnia, & Mustofa, 2020). Pancaindra dalam perspektif realisme menjadi instrumen utama untuk memperoleh kebenaran, sehingga pembelajaran harus diarahkan pada aktivitas observasi terhadap fenomena konkret di sekitar siswa

(Miller & Krajcik, 2019). Dengan demikian, peran guru tidak lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik melalui pengalaman langsung dan refleksi rasional terhadap realitas.

Landasan epistemologis dan aksiologis realisme memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan sistem pendidikan modern. Pendidikan berbasis realisme menuntut penerapan metode pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based learning*) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan hidup secara konkret. Kurikulum dalam perspektif ini disusun secara komprehensif dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual, keterampilan logis, serta kemampuan berpikir ilmiah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang menempatkan pemahaman rasional di atas hafalan dengan mengembangkan metode silogisme dan deduksi sebagai dasar pencarian kebenaran yang bergerak dari hal yang umum menuju yang khusus, suatu pendekatan yang relevan dengan pembelajaran berbasis logika dan analisis seperti dalam pendidikan matematika (Isnaintri, Faidhotuniam, & Yuhana, 2023). Analisis tersebut bukan merupakan hasil empiris, melainkan sintesis teoretis peneliti terhadap gagasan klasik realisme dan relevansinya dengan praktik pendidikan modern.

Filsafat realisme dalam konteks pendidikan kontemporer tetap relevan karena mendorong pengembangan pembelajaran yang berbasis pada kenyataan objektif sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial. Yahya, Nawangsari, Zein, & Ubaidillah (2025) menyatakan bahwa pendekatan realisme berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan siswa melalui pengajaran yang berakar pada dunia nyata, meskipun penerapannya sering dihadapkan pada tantangan berupa pendekatan yang terlalu objektif dan kurang akomodatif terhadap perbedaan individu. Oleh karena itu, pendidikan modern perlu mengintegrasikan prinsip realisme dengan inovasi pedagogis agar tidak kehilangan dimensi kreatif dan humanistik. Penerapan realisme yang seimbang dapat melahirkan sistem pendidikan yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika kehidupan nyata.

Pendekatan realisme juga menghadapi kritik karena cenderung menitikberatkan pada objektivitas dan rasionalitas, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi emosional dan nilai humanistik siswa (Ivanka, 2025). Orientasi ini perlu dilengkapi dengan pendekatan yang menumbuhkan empati dan spiritualitas siswa agar proses pembelajaran tidak bersifat mekanistik. Adapun implikasi praktis bagi MI adalah guru yang mengajar pada tingkatan MI dapat mengadaptasi prinsip realisme melalui strategi *inquiry-based learning* dan *Project-Based Learning* (PjBL) dengan mengajak siswa melakukan observasi lingkungan dan refleksi terhadap fenomena sosial. Kurikulum MI sebaiknya menyeimbangkan antara kompetensi faktual dan kegiatan reflektif agar siswa tidak hanya memahami realitas, tetapi juga mampu memaknainya secara etis dan spiritual. Kritik terhadap realisme tersebut yang membuka ruang bagi pendekatan yang lebih afektif dan humanistik, yaitu KBC yang berupaya mengembalikan nilai kasih sayang sebagai inti pendidikan.

3.2 Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan dimensi afektif, seperti kasih sayang, empati, kepedulian, dan kemanusiaan, sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendekatan ini menolak pandangan mekanistik terhadap pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian kognitif, dan menegaskan bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan keseimbangan antara aspek moral, spiritual, dan intelektual. Kemenag (2025) dalam buku panduannya menginisiasi

KBC sebagai respon terhadap meningkatnya gejala intoleransi dan degradasi moral di kalangan siswa. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai landasan utama pembentukan karakter, yakni guru berperan sebagai *uswah hasanah* (teladan) yang menumbuhkan empati, kolaborasi, serta hubungan harmonis antara guru dan siswa (Basori, Zainuri, & Mahendra, 2025). Oleh karena itu ranah afektif menjadi jembatan antara intelektualitas dan kemanusiaan, menjadikan pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang utuh, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Secara filosofis, KBC memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan humanistik dan nilai-nilai Islam yang berlandaskan konsep *rahmatan lil 'alamin*. Pendekatan ini dibangun atas empat pilar utama, yakni cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta terhadap alam (*hablum minal bi'ah*), dan cinta tanah air (*hubbul wathan*) (Syaripudin, Sukiman, & Hasna, 2025). Keempat pilar tersebut mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang utuh, yakni mampu berpikir kritis, merasakan empati, dan bertindak secara etis. Penelitian Faroqi, Tauhid, & Khoiri (2025) menunjukkan bahwa integrasi antara KBC dengan pendekatan pembelajaran mendalam memperkaya pengalaman belajar yang bermakna melalui proyek reflektif, pembelajaran berbasis masalah, dan aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan karakter islami dan kesadaran sosial. Qamariah & Anwar (2025) menambahkan bahwa integrasi nilai kasih sayang dengan prinsip humanistik menjadikan KBC sebagai model pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual. KBC bukan hanya sistem kurikulum, tetapi juga filosofi pendidikan yang menekankan keharmonisan antara logika, etika, dan cinta.

Pada konteks implementasi, KBC berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang damai, inklusif, dan berkeadaban. KBC dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama, menanamkan nilai toleransi, serta mencegah radikalisme melalui pembelajaran berbasis nilai dan penguatan dimensi emosional (Khairani, Fitriani, Ekowati, Daulay, Darmawan, Anggraini, & Aslami, 2025). Sementara itu, penelitian Dinata, Kuswadi, Sutomo, & Wulandari (2025) menunjukkan bahwa penerapan KBC pada pendidikan anak usia dini mampu menumbuhkan rasa empati, keimanan, dan tanggung jawab melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta lingkungan belajar yang penuh kasih sayang. Namun demikian, tantangan utama dalam penerapannya masih terletak pada kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan (Basori, Zainuri, & Mahendra, 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi KBC. Secara keseluruhan, KBC menawarkan arah baru pendidikan yang lebih humanis dan transformatif, dengan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan hati nurani dan kemanusiaan.

KBC tidak lepas dari kritikan karena penerapannya sering kali belum sistematis dan cenderung bersifat normatif tanpa kerangka evaluasi yang jelas. Tantangan ini menuntut perumusan indikator afektif yang dapat diukur secara pedagogis. Implikasi praktisnya adalah guru MI dapat menginternalisasi nilai cinta melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan reflektif harian, dan proyek sosial berbasis empati. Kurikulum perlu memuat indikator afektif yang terukur, sementara lingkungan sekolah didesain untuk menumbuhkan interaksi penuh kasih antar warga madrasah. Nilai kasih dalam KBC perlu diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran yang memungkinkan refleksi dan keterlibatan aktif siswa, di sinilah pembelajaran mendalam menjadi jembatan pedagogis antara realisme dan KBC.

3.3 Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*

Konsep pembelajaran mendalam *(deep learning)* dalam pendidikan menekankan keterlibatan aktif siswa untuk memahami, menghubungkan, serta merefleksikan makna dari pengalaman belajar mereka. Pembelajaran tidak berhenti pada akumulasi informasi, melainkan berfokus pada kemampuan menggunakan pengetahuan untuk menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah nyata. Sejalan dengan pandangan Isnayanti, Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita (2025) pembelajaran mendalam menuntut siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif agar mampu menghubungkan teori dengan konteks kehidupan. Model ini dipandang relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Susilana, Ikanubun, Amelia, Hadiapurwa, Dewi, Setiawan, Anisa, & Sipayung (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam efektif meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang berorientasi pemahaman konseptual dan refleksi kritis, dengan peningkatan signifikan pada aspek perencanaan dan penerapan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

Pendekatan *Project-Based Learning* (PBL) dan *Design-Based Learning* (DBL) juga terbukti menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan pembelajaran mendalam. Miller & Krajcik (2019) menegaskan bahwa PBL dapat memfasilitasi kemampuan *knowledge-in-use*, yakni penerapan pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan fenomena dan merancang solusi terhadap masalah kontekstual. Sistem PBL koheren meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat integrasi antara pengetahuan konseptual, praktik ilmiah, serta kesadaran sosial (He, Krajcik, & Schneider, 2023), melalui pengalaman autentik dan kolaboratif, siswa mengembangkan integrasi antara pengetahuan konseptual, keterampilan ilmiah, dan kesadaran sosial. Sementara itu Weng, Chen, & Ai (2023) menjelaskan bahwa DBL mendorong siswa berpikir tingkat tinggi melalui proses desain dan refleksi berulang, yang melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas. Efektivitas DBL bergantung pada keterlibatan kognitif siswa yang terbangun selama proses desain, sehingga siswa menjadi perancang aktif pengetahuan mereka sendiri. Studi Azizan & Shamsi (2022) menunjukkan bahwa DBL mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan, memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis desain relevan diterapkan dalam pembelajaran tingkat dasar seperti MI. Pendekatan ini secara empiris terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kepuasan terhadap proses pembelajaran, karena menempatkan siswa sebagai perancang aktif pengetahuan.

Pada sudut pandang analitis, pembelajaran mendalam berfungsi sebagai jembatan antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam pendidikan modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan pembelajaran mendalam mencakup *mindful, meaningful*, dan *joyful learning*, sehingga proses belajar berlangsung secara sadar, bermakna, dan menggembirakan, selaras dengan dimensi afektif yang dibutuhkan siswa (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Implementasi pembelajaran mendalam sesuai dengan arah kebijakan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan (Anwar & Sodik, 2025). Secara empiris Fitroh (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat menumbuhkan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan keterhubungan makna antara pengetahuan dan realitas. Pada tingkat sekolah dasar, Dewi, Maily, Safitri, Zaitunnah, Mala, & Suttrisno (2025) membuktikan bahwa penerapannya di MI meningkatkan keterlibatan, refleksi, dan suasana belajar yang menyenangkan. Temuan Mutmainnah, Adrias, & Zulkarnaini (2025)

juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran mendalam memperdalam pemahaman konsep sekaligus mendorong aktivitas belajar yang lebih interaktif. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam dapat dipahami sebagai strategi pedagogis transformatif yang membangun daya pikir reflektif sekaligus karakter moral siswa, menjadikan proses belajar bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi penguatan integritas, kreativitas, dan kemanusiaan.

Guru MI perlu memperoleh pelatihan yang berfokus pada perancangan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif. Salah satu bentuk implementasinya adalah *service learning* atau proyek sosial-religius yang memungkinkan siswa menerapkan konsep ilmiah sekaligus menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan nilai spiritual. Kurikulum madrasah juga sebaiknya memberikan ruang fleksibilitas bagi proses eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi antarsiswa agar pembelajaran mendalam tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga kesadaran nilai dan moral yang mendalam. Dengan demikian, baik filsafat realisme maupun KBC sama-sama menempatkan pengalaman dan nilai sebagai pusat proses pendidikan, pembelajaran mendalam berperan sebagai jembatan metodologis yang memadukan rasionalitas empiris realisme dengan kepekaan afektif dan spiritual KBC, sehingga tercipta praktik pendidikan yang holistik dan transformatif di madrasah ibtidaiyah.

3.4 Integrasi antara Filsafat Realisme, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Pembelajaran Mendalam pada Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi antara filsafat realisme, KBC, dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan MI menghadirkan paradigma pendidikan yang holistik, yang menghubungkan realitas empiris, nilai-nilai afektif, dan refleksi kritis. Ketiga pendekatan ini, bila dikembangkan secara sinergis, mampu menciptakan proses pendidikan yang berimbang antara kognitif, moral, dan spiritual. Sinergi tersebut membentuk suatu model konseptual pendidikan integratif, di mana *realisme* berfungsi sebagai landasan epistemologis, KBC sebagai fondasi aksiologis, dan pembelajaran mendalam sebagai jembatan pedagogis yang memadukan keduanya ke dalam praktik pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

Filsafat realisme dari sisi ontologis dan epistemologis menegaskan bahwa pengetahuan bersumber dari realitas objektif yang dapat diobservasi melalui pengalaman dan rasionalitas. Hal ini terlihat pada praktik pembelajaran yang menekankan kegiatan observasi langsung, eksperimen sederhana, dan analisis fakta konkret. Kajian Yahya, Nawangsari, Zein, & Ubaidillah (2025) menunjukkan bahwa penerapan realisme dalam pendidikan modern menuntut adanya keseimbangan antara pendekatan faktual dan inovatif, agar pembelajaran tidak sekadar menghafal realitas, tetapi juga mampu menginterpretasikannya secara kreatif. Penelitian Mutiya, Maemonah, & Septiana (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) di MI mencerminkan prinsip realisme karena siswa belajar melalui pengalaman empiris. Pendekatan ini selaras dengan konsep realisme Aristoteles yang memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi antara rasio dan pengalaman empiris (Isnaintri, Faidhotuniam, & Yuhana, 2023). Dengan demikian, praktik pembelajaran yang berakar pada realitas empiris mendorong tumbuhnya keterampilan berpikir ilmiah, analitis, sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum merdeka.

Namun, dimensi empiris tersebut berpotensi kehilangan arah etis apabila tidak diimbangi dengan landasan nilai dan kasih sayang. Di sinilah KBC memainkan peran fundamental sebagai landasan aksiologis pendidikan. KBC sebagaimana dijelaskan oleh

Shulhan (2025), menempatkan cinta, dalam bentuk kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap kehidupan, sebagai pusat seluruh proses pembelajaran. Kemenag menegaskan bahwa KBC hadir untuk menanggapi degradasi moral dan meningkatnya intoleransi di kalangan pelajar dengan menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, alam, dan tanah air (Kemenag, 2025; Syaripudin, Sukiman, & Hasna, 2025). Implementasi nyata KBC menunjukkan bahwa integrasi nilai kasih sayang dan empati dalam setiap aktivitas pembelajaran berhasil membangun suasana belajar yang humanis, penuh penghargaan, dan kolaboratif (Syah, Meiwindah, Fatihah, Fariza, & Dealova, 2025). Kurikulum tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli dan berakhlak. Shulhan (2025) menegaskan hal serupa bahwa "cinta sebagai basis pembebasan" mampu menggerakkan siswa untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara etis, demi kemanusiaan dan kelestarian alam.

Uspari & Fadli (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter di MI harus dilaksanakan secara integratif di semua bidang studi, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah. Pendekatan KBC yang terintegrasi lintas mata pelajaran menjadi bentuk konkret dari gagasan tersebut. Model ini berkontribusi dalam pembentukan kepribadian anak usia dasar yang masih berada pada fase emas perkembangan moral dan emosional. Sementara itu, dimensi pembelajaran mendalam menjadi jembatan konseptual dan metodologis antara empirisme realisme dan humanisme cinta. Pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian makna, refleksi, dan penerapan pengetahuan pada konteks nyata. Penelitian Hadi & Hakim (2022) tentang model pembelajaran dialog mendalam menegaskan bahwa pembelajaran berbasis dialog reflektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati siswa, selaras dengan prinsip *deep learning* yang menekankan koneksi antara pengalaman empiris dan kesadaran nilai. Pada konteks ini, realisme berperan sebagai sumber kebenaran faktual, sedangkan cinta menjadi arah moral dari refleksi tersebut. Pembelajaran mendalam kemudian menyediakan jalur pedagogis untuk mentransformasikan fakta menjadi nilai dan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil penelitian Jannah & Marwiyah (2020) tentang kurikulum adaptif di madrasah inklusif memperluas relevansi integrasi ini, dalam temuannya pendidikan berbasis cinta dan pengalaman realistis harus pula inklusif terhadap seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Prinsip realisme yang berorientasi pada kenyataan sosial menuntut madrasah menyesuaikan kurikulum secara adaptif agar semua anak dapat belajar dalam lingkungan yang penuh kasih, tanpa diskriminasi. Lebih lanjut, kajian tentang refleksi Pancasila dalam pendidikan dasar menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan harus berlandaskan nilai kemanusiaan universal dan cinta terhadap bangsa (Ichsan, Ibad, & Oktori, 2023). Delapan Dimensi Profil Lulusan (8 DPL) menjadi bentuk konkret sinergi antara realisme sebagai landasan faktual, cinta sebagai nilai moral dan spiritual, serta pembelajaran mendalam sebagai pendekatan reflektif. Integrasi ketiganya menegaskan arah baru pendidikan madrasah yang menyeimbangkan penguasaan pengetahuan empiris dengan pembentukan karakter humanistik dan kesadaran etis yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan Pancasila.

Secara konseptual, hubungan antara ketiga pendekatan di atas dapat dijelaskan sebagai model spiral integratif: realisme menjadi dasar bagi pembentukan pengetahuan berbasis kenyataan objektif, KBC menjadi arah bagi pembentukan karakter dan nilai, sedangkan pembelajaran mendalam menjadi proses yang menghubungkan keduanya melalui kegiatan belajar reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Proses ini bergerak

dinamis, yakni dari pengalaman empiris (realisme), menuju penghayatan nilai (KBC), lalu kembali ke penerapan reflektif. Pendidikan madrasah tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga lembut hati dan sadar sosial.

Pada segi implikasi praktis, guru MI perlu dirancang sebagai fasilitator refleksi nilai dan pengetahuan. Guru tidak hanya menyampaikan materi faktual, tetapi juga menuntun siswa untuk menafsirkan pengalaman empiris secara moral dan spiritual. Pembelajaran sebaiknya memadukan *Project-Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan *service learning*, di mana siswa belajar memahami realitas sosial sekaligus menerapkan nilai cinta dan empati dalam tindakan nyata. Kurikulum madrasah perlu memberi ruang fleksibilitas untuk kegiatan reflektif, eksploratif, dan kolaboratif sehingga pembelajaran mendalam benar-benar menjadi wahana penginternalisasian nilai-nilai kasih dan kebenaran empiris. Selain itu, pimpinan madrasah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu menegaskan integrasi nilai cinta dan kebenaran empiris ini dalam standar kurikulum, asesmen karakter, serta pengembangan profesional guru.

Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi realisme, KBC, dan pembelajaran mendalam di MI tidak hanya memperkuat hasil belajar kognitif, tetapi juga memperdalam dimensi moral dan sosial siswa. Realisme memberikan fondasi empiris, KBC menanamkan nilai etis dan spiritual, sedangkan pembelajaran mendalam memfasilitasi proses reflektif yang menyatukan keduanya dalam pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Hapsari (2025) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara berpikir logis dan berperilaku empatik sebagai karakter utama pelajar Indonesia di era digital dan *Society* 5.0, akhirnya sintesis ketiga pendekatan ini menghasilkan model pendidikan transformatif yang berakar pada realitas, digerakkan oleh cinta, dan dijalankan melalui refleksi mendalam. Pendidikan semacam ini menumbuhkan siswa yang tidak hanya berpikir realistis dan ilmiah, tetapi juga memiliki hati yang penuh kasih dan kesadaran moral terhadap kehidupan.

Implikasi aplikatif dari integrasi filsafat realisme, kurikulum berbasis cinta, dan pembelajaran mendalam bagi pendidikan MI mencakup tiga ranah utama:

1. Bagi guru: diperlukan pelatihan pedagogis yang menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi nilai.
2. Bagi kurikulum: perlu pengembangan indikator yang mengukur keterpaduan hasil belajar kognitif dan afektif.
3. Bagi madrasah: dibutuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif agar nilai cinta, empati, dan kebenaran dapat tumbuh bersama.

Dengan demikian, integrasi antara filsafat realisme, KBC, dan pembelajaran mendalam melahirkan sebuah model pendidikan transformatif yang berakar pada realitas empiris, digerakkan oleh kasih, dan dijalankan melalui refleksi mendalam. Paradigma ini menumbuhkan siswa yang berpikir logis dan realistis, berperilaku penuh kasih, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Model ini sekaligus menjadi arah baru bagi pendidikan madrasah dalam membangun generasi yang ilmiah, berakhlak, dan berjiwa sosial tinggi di era digital dan masyarakat 5.0.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara filsafat realisme, KBC, dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menghasilkan model pendidikan transformatif berbasis realisme, cinta, dan refleksi. Realisme berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang menegaskan pentingnya pengalaman empiris dan rasionalitas dalam memperoleh

pengetahuan. KBC menjadi landasan aksiologis yang menanamkan kasih sayang, empati, dan nilai kemanusiaan, sedangkan pembelajaran mendalam bertindak sebagai pendekatan metodologis reflektif yang menghubungkan keduanya dalam proses belajar bermakna. Integrasi ketiganya memperluas konsep pembelajaran mendalam dari sekadar proses kognitif menuju proses spiritual dan humanistik yang menumbuhkan kesadaran etis siswa di MI. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi reinterpretatif terhadap teori dan praktik pendidikan Islam dengan menghadirkan paradigma pembelajaran yang utuh: berpikir realistis, berjiwa kasih, dan berkesadaran reflektif. Secara praktis, penerapan model menuntut pelatihan guru berbasis pedagogi reflektif, kurikulum integratif lintas bidang studi, serta budaya madrasah yang menumbuhkan cinta dan kebenaran sebagai dasar setiap proses pembelajaran. Temuan ini membuka arah pengembangan selanjutnya untuk merancang dan menguji model empiris pembelajaran transformatif di MI guna mengukur sejauh mana integrasi realisme, cinta, dan refleksi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Aisy, S. R., Setiawan, A. G, & Parhan, M. (2024). Analisis Perspektif Aliran Idealisme dan Realisme terhadap Pendidikan Islam. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, *9*(2), 289–306. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3892

Faroqi, N. A. R., Tauhid, M., & Khoiri, N. (2025). Integration of the Concept of the PAI Material Curriculum with the Love Curriculum and Deep Learning Approach. *International Journal of Social Science and Human Research*, *08*(09). https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i9-74

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *17*(1), 69–96. https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/340

Azizan, S. A., & Shamsi, N. A. (2022). Design-Based Learning as a Pedagogical Approach in an Online Learning Environment for Science Undergraduate Students. *Frontiers in Education*, *7*, 1–7. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.860097

Basori, R., Zainuri, A., & Mahendra, A. (2025). Implementation and Management of a Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang. *Journal of Educational Sciences*, *9*(5), 3731–3743. https://doi.org/10.31258/jes.9.5.p.3731-3743

Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttrisno. (2025). Deep Learning dalam Pembelajaran MI Tinjauan Literatur dalam Meaningful Learning Mindful Learning dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, *10*(2), 584–592. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/580

Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 13–18. https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/20

Fitroh, I. (2025). Deep Learning: Strategi Inovatif dalam Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(3), 1973–1979. https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/680

Hadi, B., & Hakim, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Dialog Mendalam terhadap Hasil Belajar Anak di MI Al Amin Gersik Kediri. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, *1*(1), 14–22. https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v1i1.2

Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*, *4*(2), 86–92. https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441

He, P., Krajcik, J., & Schneider, B. (2023). Transforming Standards into Classrooms for Knowledge-in-Use: An Effective and Coherent Project-Based Learning System. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, *5*(22). https://doi.org/10.1186/s43031-023-00088-z

Ichsan, A. S., Ibad, T. N., & Oktori, A. R. (2023). Refleksi Kritis Pancasila dalam Idealitas dan Realitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 143–157. https://www.researchgate.net/publication/375003932_REFLEKSI_KRITIS_PANCASILA_DALAM_IDEALITAS_DAN_REALITAS_PENDIDIKAN_DI_MADRASAH_IBTIDAIYAH

Isnaintri, E., Faidhotuniam, I., & Yuhana, Y. (2023). Filsafat Realisme Aristoteles: Mengungkap Kearifan Kuno dalam Implementasi Pembelajaran Matematika. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, *8*(2), 247. https://doi.org/10.25157/teorema.v8i2.11074

Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *8*(2), 911–920. https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027

Ivanka, D. S. (2025). Aliran Filsafat Realisme dan Implikasinya. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, *1*(4), 41–54. https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/303

Jannah, N., & Marwiyah, S. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusif. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 89–106. https://doi.org/10.36835/au.v2i1.300

Kemenag. (2025). *Panduan-Kurikulum-Berbasis-Cinta (1)*. https://kemenag.go.id/informasi/panduan-kurikulum-berbasis-cinta

Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai Strategi Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Studia Sosia Religia: Jurnal Studi Agama-Agama*, *8*(2), 75–83. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/25008

Miller, E. C., & Krajcik, J. S. (2019). Promoting Deep Learning through Project-Based Learning: A Design Problem. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, *1*(1). https://doi.org/10.1186/s43031-019-0009-6

Mutiya, K., Maemonah, M., & Septiana, N. N. (2025). Project-Based Learning in Science Learning: A Philosophical Perspective of Realism in Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education*, *9*. https://doi.org/10.30736/atl.v9i2.2414

Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 858–871. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23781

Nuroh, E. Z., Kurnia, F. D., & Mustofa, A. (2020). Realism in Education Perspective. *Education and Human Development Journal*, *5*(1), 43–52. https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1430

Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 426–442. https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13

Saputri, H. (2024). Education in the View of Realism Philosophy. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, *4*(2), 177–188. https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.756

Shulhan. (2025). Pentingnya Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta untuk Membentuk Kepribadian Anak. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *7*(1), 116–128. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.19036

Suparlan, S. (2022). Membentuk Karakter yang Kokoh melalui Pendidikan Hati. *Humanika*, *22*(1), 77–90. https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49082

Susilana, R., Ikanubun, L. E, Amelia, D., Hadiapurwa, A., Dewi, L., Setiawan, B., Anisa, D., & Sipayung, A. T. (2025). Pelatihan Pengembangan Desain Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Guru Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, *15*(3). 1–12. https://share.google/wuhbdu3qci7DFOI1D

Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 45–57. https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz/article/view/1991

Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Fariza, Z. A., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(10), 2858–2867. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799

Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 288–299. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768

Uspari, N. A., & Fadli, F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01. *AHDÃF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 55–66. https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2248

Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2023). A Pedagogical Study on Promoting Students' Deep Learning through Design-Based Learning. *International Journal of Technology and Design Education*, *33*(4), 1653–1674. https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4

Yahya, M., Nawangsari, D., Zein, H., & Ubaidillah, U. (2025). Penerapan Filsafat Realisme dalam Pendidikan: Analisis Dampaknya terhadap Metode Pembelajaran dan Dinamika Pendidikan Modern. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy, 2*(1), 111–119. https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i1.123